

Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam

Volume 01 , No. 01 (2020), hal. 61-70

E-ISSN:2715-954X, 21 Februari 2020

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-mal>

**Pengaruh Komisaris Independen Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap
Manajemen Laba (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia)**

Liya Ermawati¹ dan Nia Anggraini²

liyaermawati@radenintan.ac.id,¹ niaanggraeni@gmail.com²

Lecturer Universitas Islam Negeri Raedn Intan Lampung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh komisaris independen dan dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian secara kuantitatif. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan secara Parsial, dengan hasil Komisaris independen yang diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen dalam penelitian ini terbukti mampu mengurangi manajemen laba, maka diharapkan untuk mempertahankan agar dapat membatasi praktek manajemen laba. Dewan pengawas syariah yang diukur dengan jumlah rapat dewan pengawas syariah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah rapat Dewan pengawas syariah maka akan semakin tinggi praktek manajemen laba. maka diharapkan dewan pengawas syariah lebih meningkatkan pengawasan terhadap pihak manajemen agar informasi yang terkandung didalam dalam laporan keuangan semakin baik dan berkualitas.

Keywords : *Komisaris independen, dewan komisaris, manajemen Laba*

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah menjelaskan bahwa Perbankan Syariah merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usaha.(Siti Nurjanah:2017) Berdasarkan statistik Perbankan Syariah yang dihimpun oleh Otoritas Jasa Keuangan

(OJK) per September 2018, di Indonesia terdapat 14 Bank Umum Syariah, 34 Unit Usaha Syariah dan 168 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.(OJK:2018 hal.5) Dalam pengungkapan laporan keuangan perbankan syariah harus dilakukan secara transparan karena informasi yang sesuai dan memadai begitu penting dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan di perbankan syariah. Dalam penyediaan laporan keuangan, perbankan syariah wajib untuk mematuhi standar yang telah ditentukan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).

Penyusunan laporan keuangan manajemen perusahaan banyak menggunakan konsep *akrual basis* karena dapat memberikan informasi yang lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan dibandingkan informasi yang dihasilkan dari *cash basis* . Dengan menggunakan metode *akrual basis* dapat memudahkan manajer perbankan syariah dalam mengelola laba perbankan syariah tanpa menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan Yang Berlaku Umum karena telah memilih metode akuntansi yang sesuai. Apabila target perbankan syariah tidak tercapai maka pihak manajer perbankan syariah dapat mengubah komponen-komponen akrual yang dilaporkan. Adanya tindakan manajemen laba (*earning management*) di dalam suatu perusahaan yang dilakukan oleh pihak pengelola perusahaan (*agent*) dan pihak Penjelasan-penjelasan berikut adalah instruksi lebih lanjut untuk penulis. pemilik atau berkepentingan (*principal*) merupakan masalah yang sering terjadi dalam perusahaan (Novi Lidiawati dkk:2016).

Melalui kebijakan yang diambil agen sebagai pengelola perusahaan dapat melakukan tindakan yang menguntungkan diri sendiri dengan dinilai kinerjanya baik oleh pihak pemilik sehingga akan mendapatkan bonus atau naik jabatan dari kinerjanya tersebut. Sedangkan prinsipal selaku pemilik perusahaan hanya dapat mengawasi jalannya perusahaan melalui informasi yang diberikan agen. Informasi yang disajikan oleh pihak agen tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Keterkaitan *agency theory* dalam penelitian ini adalah karena manajemen laba merupakan bentuk *agency problem*. Manajemen laba terjadi karena adanya *assimetric information* antara manajemen selaku agen dan pemilik perusahaan selaku *principle*.(Tulus Suryanto:2014).

2. LANDASAN TEORI

2.1. Teori Agency

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut sebagai agen dan pemilik modal (*owner*) sebagai prinsipal membangun suatu kontrak kerjasama yang disebut dengan “*nexus of contract*”, kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberikan kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal atau *owner*.(Irham Fahmi:2014)

Pihak agen menguasai informasi secara maksimal (*full information*) dan disisi lain pihak prinsipal memiliki keunggulan kekuasaan (*discretionary power*) atau memaksimalkan kekuasaan sehingga kedua pihak ini sama-sama memiliki kepentingan pribadi (*self-interest*) dalam setiap keputusan yang diambil, salah satu efek yang jauh biasa terjadi adalah perolehan deviden yang rendah yang akan diterima oleh prinsipal karena faktor perubahan metode yang dilakukan oleh agen.(Tulus Suryanto:2014).

Watts dan Zimmerman dalam teori agensi juga dikenal adanya informasi yang tidak seimbang yang disebut Asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi ini muncul sebagai akibat adanya distribusi informasi yang tidak sama antara pemilik dan manajer. Menurut Jensen dan Meckling menyatakan bahwa permasalahan yang terjadi antara prinsipal dan agen adalah sebagai berikut (Dalam Tulus Suryanto:2014)

1. *Moral Hazard*

Moral Hazard merupakan permasalahan yang timbul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja, atau menyeleweng dari kesepakatan yang telah ditetapkan.

2. *Adverse selection*

Adverse selection merupakan suatu tindakan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu kepentingan yang diambil oleh agen benar-benar

didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya atau terjadi sebagai sebuah kesalahan tugas.

2.2. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan intervensi yang dilakukan manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba, dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan, agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan (Islahuzzaman:2013).

2.3. Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan mekanisme internal *Corporate Governance* yang menjamin pada disiplin manajer perusahaan. *Corporate Governance* bertujuan menciptakan nilai tambah bagi *stakeholder*. (Islahuzzaman:2013) Komisaris Independen merupakan anggota Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik, tidak mempunyai saham baik langsung ataupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik, tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik, dan tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik (Rahmawati:2012).

2.4. Dewan Pengawas Syariah

Bagi bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, harus memiliki dewan pengawas syariah, yaitu badan independen yang bertugas melakukan pengarahan (*directing*), pemberian konsultasi (*consulting*), melakukan evaluasi (*evaluating*), dan pengawasan (*supervising*) kegiatan bank syariah dalam rangka memastikan kegiatan usaha bank syariah tersebut mematuhi (*compliance*) terhadap prinsip syariah sebagaimana telah ditentukan oleh fatwa dan syariah islam.(Tulus Suryanto:2014)

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian secara kuantitatif. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya yaitu dengan mengadakan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian atau dapat dilakukan dengan menggunakan data dari Biro Pusat Statistik. (Danang Suntoyo:2016)

Populasi adalah sekelompok kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. (Sugiyono:2014) Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode tahun 2014–2017. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 14 Perbankan Syariah yang terdaftar pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama 4 tahun berturut-turut.

Sampel adalah sebagian kecil dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. (J.Supranto:2007) Sedangkan metode pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, dan indikator yang digunakan harus sesuai dengan kriteria yang digunakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perhitungan Regresi Model *Random Effect*

Variabel	Koefisien	t- Statistik	Signifikan
Konstanta	0.609757	1.922924	0.0622
KI	-0.792735	-2.470884	0.0182
DPS	0.006573	0.421225	0.676
Random Effects (Cross)			
BSM = 0.000000			
MUA = 0.000000			
BRI = 0.000000			
BNI = 0.000000			
PNN = 0.000000			
BKP = 0.000000			
BJB = 0.000000			
VIC = 0.000000			

BCA = 0.000000
MEG = 0.000000
R-Squared = 0.147700
Adjusted R-Squared = 0.101630

Sumber : Output Eviews 9, Data sekunder diolah 2019.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi model *Random Effect* yang ditunjukkan pada tabel 4.8 maka diperoleh hasil persamaan model regresi sebagai berikut :

$$DA = 0.609757 - 0.792735 (X_1) + 0.006573 (X_2)$$

Keterangan :

DA = Manajemen Laba

X_1 = Komisaris Independen (KI)

X_2 = Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Dari hasil persamaan regresi diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Koefisien regresi variabel Komisaris Independen (X_1) adalah sebesar $-0,792735$, artinya jika variabel independan lain nilainya tetap dan nilai dari Komisaris Independen (X_1) mengalami kenaikan 1, maka nilai dari manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar $-0,792735$. Begitupun sebaliknya, jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai dari Komisaris Independen mengalami penurunan 1, maka nilai dari variabel manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar $-0,792735$.
- b. Koefisien regresi variabel Dewan Pengawas Syariah (X_2) adalah sebesar $0,006573$, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai dari dewan pengawas syariah mengalami kenaikan 1, maka nilai dari manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar $0,006573$. Begitupun sebaliknya, jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai dari dewan pengawas syariah mengalami penurunan 1, maka nilai dari variabel manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar $0,006573$.

1. Hasil uji t (Parsial)

Uji t ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh secara parsial atau individu dari masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen.

Berikut adalah hasil perhitungan berdasarkan data yang diperoleh :

- a. Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diatas yang ditunjukkan pada tabel 4.8, variabel komisaris independen memiliki probabiliti sebesar 0,0182 lebih kecil dari *p-value* sebesar 0,05, maka H_0 ditolak yang berarti variabel komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

- b. Dewan pengawas syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diatas yang ditunjukkan pada tabel 4.8, variabel dewan pengawas syariah yang dihitung dari jumlah rapat dewan pengawas syariah memiliki probabiliti sebesar 0,676 lebih besar dari *p-value* sebesar 0,05, maka H_1 ditolak yang berarti variabel dewan pengawas syariah tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi sesuai dengan data actual (*goodness of fit*). (Ahadiyah Agustina:2018) Koefisien determinasi ini mengukur persentase total variasi variabel dependen (Manajemen Laba) yang dijelaskan oleh variabel independen didalam garis regresi.

Dari tabel 4.8 diatas diperoleh koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,147700 artinya 14,7% variabel terikat yaitu Manajemen Laba (Y) variasinya dapat dijelaskan oleh variabel Komisaris Independen dan Dewan Pengawas Syariah dan sisanya 85,3% dijelaskan oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.8 variabel komisaris independen memiliki probabiliti sebesar 0,0182 lebih kecil dari *p-value* sebesar 0,05, maka H_0 ditolak yang berarti variabel komisaris independen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Selanjutnya dapat

dilihat nilai koefisien sebesar $-0,792735$ yang menunjukkan hubungan secara negatif, dimana semakin banyak jumlah komisaris independen maka akan semakin kecil tingkat praktek manajemen laba dan pengawasan yang dilakukan komisaris independen semakin berkualitas yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun oleh penulis yang menyatakan bahwa semakin banyak komisaris independen maka akan semakin kecil tingkat praktek manajemen laba. Hal ini sehubungan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa tugas Komisaris Independen adalah melakukan pengawasan dan bertanggungjawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai emiten atau perusahaan publik maupun usaha emiten atau perusahaan publik, dan memberi nasihat kepada direksi. Sehingga, dengan adanya Komisaris Independen dalam suatu perbankan syariah maka praktek manajemen laba akan menurun, karena telah ada badan pengawas yang mengawasi proses pembuatan laporan keuangan dan operasional perbankan syariah yang dilakukan oleh pihak manajemen agar tidak merugikan atau menyesatkan pengguna laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diatas yang ditunjukkan pada Tabel 4.8, variabel dewan pengawas syariah yang dihitung dari jumlah rapat dewan pengawas syariah memiliki probabiliti sebesar $0,676$ lebih besar dari *p-value* sebesar $0,05$, maka H_1 ditolak yang berarti variabel dewan pengawas syariah tidak memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Selanjutnya dapat dilihat bahwa dewan pengawas syariah memiliki nilai koefisien sebesar 0.006573 yang menunjukkan hubungan secara positif, dimana semakin banyak aktivitas rapat dewan semakin tinggi praktek manajemen laba. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun oleh penulis yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah rapat dewan pengawas syariah maka akan semakin kecil praktek manajemen laba. Hasil ini juga tidak sejalan dengan tugas dan wewenang dewan pengawas syariah yang tercantum dalam PBI No.11/33/PBI/2009 dan SE BI No.12/13/DPbS.

Kurang mampunya dewan pengawas syariah dalam menurunkan praktek manajemen laba dalam perbankan syariah ialah dikarenakan terdapat beberapa perbankan syariah yang melakukan rapat dewan pengawas syariah kurang dari ketentuan yang diatur melalui Peraturan BI Nomor 11/33/PBI/2009 pasal 49 ayat 1, Dewan Pengawas Syariah wajib menyelenggarakan rapat paling kurang satu kali dalam satu bulan. Namun terlihat dalam statistik deskriptif perbankan syariah melakukan rapat dewan pengawas syariah kurang dari 12 kali, hal ini mengidentifikasi bahwa jumlah rapat dewan pengawas syariah tidak akan mengurangi praktek manajemen laba di perbankan syariah.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komisaris independen dan dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama tahun penelitian 2014-2017. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan secara *Parsial* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut Komisaris independen yang diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen dalam penelitian ini terbukti mampu mengurangi manajemen laba, maka diharapkan untuk mempertahankan agar dapat membatasi praktek manajemen laba. Dewan pengawas syariah yang diukur dengan jumlah rapat dewan pengawas syariah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah rapat Dewan pengawas syariah maka akan semakin tinggi praktek manajemen laba. maka diharapkan dewan pengawas syariah lebih meningkatkan pengawasan terhadap pihak manajemen agar informasi yang terkandung didalam dalam laporan keuangan semakin baik dan berkualitas.

6. REFERENSI

- Ahadiah Agustina, Pengaruh Peran Komite Audit Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap *Earning Management* Perbankan Syariah Di Indonesia tahun 2012-2015, (Tesis, 2018).
- Danang Suntoyo, *Metodelogi Penelitian Akuntansi*, (Bandung: Refika Aditama, 2016),

- Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014).
- Islahuzzaman, *Istilah-Istilah Akuntansi dan Auditing* (Bumi Aksara, 2013)
- J.Supranto, *Tehnik Sampeling Untuk Survey Dan Eksperimen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Maya Indriastuti. “Analisis Kualitas Auditor dan *Corporate Governance* Terhadap Maagemen Laba”. (Eksistensi ISSN 2085-2401, Vol. IV, No. 2, Agustus 2012).
- Novi Lidiawati dan N.F. Asyik, “Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan terhadap Managemen Laba”. (Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 5, No. 5 Mei 2016).
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Statistik Perbankan Syariah September 2018*”. (2018).
- Rahmawati, *Teori Akuntansi Keuangan* Edisi Pertama (Graha Ilmu: 2012)
- Siti Nurjannah, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Managemen Laba”. (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Skripsi, 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, Cet. Ke 21, (Bandung: Alfabeta, 2014),
- Tulus Suryanto. “Manajemen Laba Pada Bank Syariah Di Indonesia: Peran Komite Audit Dan Dewan Pengawas Syariah”. (Kinerja, Volume 18, No.1, Tahun.20014).